

FILSAFAT TAKWA MENJADI AKSIOMA MEMPERINGATI HUT KE-81

REPUBLIK INDONESIA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

FILSAFAT takwa menjadi tujuan gerak perjuangan dan laju pembangunan nasional Indonesia, menjadi aksioma yang tidak bisa ditawar. Pengertian takwa secara bahasa artinya takut, memelihara, dan terhindar. Sedangkan pengertian takwa secara istilah adalah melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Apa yang kita lakukan bukan untuk meminta pujian manusia. Tapi semata-mata menjunjung perintah. Menjunjung perintah Tuhan tidak ada hubungannya dengan pujian dan hinaan dari orang lain. Meninggalkan larangan-Nya tidak ada kaitannya dengan tanggapan orang lain. Karena pada akhirnya, seseorang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri secara pribadi. Sekali kita terlahir di muka bumi, pasti diri pribadi yang bertanggungjawab sampai ke hadapan Allah pada hari kiamat nanti. Sekecil apapun perbuatan manusia. Niscaya Kami (Tuhan) datangkan dan balasi.

Takwa secara aksioma sanggup melahirkan insan yang menyadari keberadaannya untuk disiplin bukan semaunya, taat aturan yang telah disepakati bukan melanggar. Bertanggungjawab bukan khianat, jujur tidak korup. Berani tidak pengecut. Peduli bukan usil. Bekerja sama bukan egoisme. Perilaku saleh bukan fasik. Budaya membangun tidak merusak. Untuk tujuan mulia tersebut, artikel ini sengaja ditulis untuk momentum HUT ke-81 Republik Indonesia.

Satu: Epistemologi takwa.

Sumber kesadaran berilmu ialah Allah dan Rasul-Nya. Tertuang dalam kitab suci Alquran dan Alhadis. Lalu akal sehat, pendidikan, pengamalan dan pengalaman ikut membentuk jaringan epistemologi takwa seseorang. Dengannya dapat mengamati, melaksanakan, menilai dan pengambil putusan. Pengambilan putusan yang benar dan membuang salah. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terus diupayakan menuju rakyat berdaulat, sejahtera, kuat, adil dan makmur, Indonesia maju.

Rakyat Indonesia maju harus ber-epistemologi takwa. Termaktub di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan didorong oleh keinginan luhur. Maka dengan ini, rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Artinya,

pengetahuan tentang takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa mendasari semua gerak-gerik aktivitas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tidak korupsi bukan karena takut ditindak pidana penjara. Namun insan takwa yang selalu merasa diawasi, dilihat dan dimonitor oleh Allah SWT yang tidak pernah lalai sedikitpun mengamati hamba-Nya. Pertemuan item epistemologi takwa dengan item kemerdekaan terletak di hati umat beriman. Dalam arti, kemerdekaan sejati hanya akan diraih oleh orang-orang takwa. Berani menerima kebenaran, dan berani menolak kebatilan. Pribadi takwa adalah pribadi yang paling indah. Tidak berharap pujian, dan tidak takut hinaan. Pribadi takwa adalah pribadi yang paling merdeka se-dunia. Menjadi aksioma manusia takwa yaitu tidak mau menjual yang abadi (eternal) untuk sesuatu yang sebentar dan sementara (ephemeral). Ephemeral contohnya adalah dunia, pangkat, jabatan, harta. Sedangkan eternal ialah akhirat, iman, amal saleh, ampunan, kasih-sayang dan ridha Allah SWT. Maksudnya, tidak mau menjual kehidupan akhirat yang kekal untuk kehidupan dunia yang sementara. Tidak mau menukar kejujuran dengan kedustaan. Tidak rela menyengsarakan rakyat untuk membahagiakan segelintir oknum pejabat. Tidak mau mengganti harga kesyukuran dengan kekufuran.

Dua: Ontologi takwa.

Ontologi ialah cabang filsafat yang membicarakan esensi kealaman dan kemanusiaan. Ontologi takwa menyatakan Tuhan adalah causa prima (pencipta pertama). Tapi Tuhan tidak diciptakan, Dia ada sendiri-Nya. Sehingga Tuhan Allah yang tidak bermula dan tidak berakhir, Dia tidak lahir dan tidak batin, Dia hidup kekal selamanya, Dia tidak pernah mati. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Di tangan-Nya seluruh kebaikan, Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dari-Nya semua berasal dan kepada-Nya semua dikembalikan.

Takwa dalam arti kepada Tuhan seluruh amal kebaikan dikembalikan. Aksioma takwa ialah menunaikan semua perintah Allah karena-Nya, bukan karena selain-Nya. Seperti semesta memiliki salat, tasbih, tahmid dan tahlil karena suruhan Allah. Bahkan semesta mengabdikan kepada manusia juga dalam rangka takwa kepada Allah SWT. Jangan sampai manusia salah dalam memahami hakekat kemerdekaan dibanding sifat semesta. Sifat semesta konstanta dalam mematuhi perintah Tuhan. Maknanya, semakin takwa seseorang kepada Tuhannya, sungguh semakin merdeka dirinya dari penjara dunia. Namun semakin durhaka seseorang kepada Tuhannya, sungguh semakin terikat, terbelenggu, terpenjara dirinya di lapangan kehidupan dunia dan akhirat. Maksudnya, orang taat mengembalikan taatnya kepada Allah, itulah jalan pelepasan, kebebasan dan kemerdekaan murni dari hati nurani. Jangan orang taat

terbelenggu dengan taat. Bebaskan, lepaskan dan merdekakan taat dengan syukur. Karena syukur merupakan bentuk pembebasan dari perbudakan hawa nafsu.

Ontologi takwa dalam kemerdekaan menyebabkan senyawa antara tiga dimensi. Ketuhanan, kemanusiaan dan keamanan, saling menyapa, menyayangi, memuji. Contoh, jika mati kemanusiaan seseorang, alam akan menerima seperti Tuhan menerima. Bumi rela digali untuk menyimpan jasad manusia takwa. Langit rela menerima kedatangan roh manusia takwa. Sebab dalam perjalanan hidup orang yang takwa, bumi menjadi saksi dan langit merekam dengan akurasi dan presisi.

Artinya, Indonesia akan berkah di pangkuan orang yang takwa. Tambang kekayaan alam berkah, emas, perak, intan, batu bara, nikel, bauksit berlimpah. Tumbuhannya berkah untuk orang yang takwa. Airnya bersih, udaranya segar. Otak anak-anak negeri menjadi cemerlang, dan harapan hidup untuk sehat lahir batin terjamin. Sejahtera, adil dan makmur merata, karena kekayaan alam dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat Indonesia. Bukan saja dinikmati oleh segelintir warga yang memiliki akses ke politik dan ekonomi.

Tiga: Aksiologi takwa.

Aksiologi ialah tata nilai, sikap, manfaat dan kegunaan. Setiap orang pasti berbuat untuk memetik manfaat. Wajar karena motif kebanyakan manusia bekerja ingin memperoleh nilai. Diantaranya nilai materi dan immateri. Nilai materi seperti gaji, upah. Sedangkan nilai immateri seperti penghargaan, penghormatan. Namun tidak semua perbuatan dan jasa baik dibalas dengan penghargaan dan penghormatan. Kadang berakhir dengan hinaan, hujatan, bahkan pengkhianatan.

Aksiologi takwa mengajar berbuat sebaik-baiknya, karena perbuatan baik hanya dipersembahkan untuk Allah saja. Sebab aksioma takwa ialah menunaikan perintah-Nya dengan tulus. Dan seseorang yang meninggalkan larangan-Nya, bukan karena atau sebab lain. Tapi karena Allah melarangnya melakukan perbuatan durhaka.

Dengan takwa, seseorang tidak berharap balasan manusia ketika berbuat baik. Tidak kecewa telah berbuat baik meskipun dibalas jahat. Sebab ada Allah yang selalu membersamai. Tidak menyesal berjuang karena tidak disebut pahlawan. Sehingga muncul ikhlas dalam takwa dan takwa dalam ikhlas. Memperjuangkan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia wajib menghadirkan aksiologi takwa sebagai aksioma. Supaya setiap kita tidak "menepuk dada" saat menang. Dan tidak mencari "kambing hitam" saat kalah. *Wallahu a'lamu bish-shawab.*

